

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang pertama perlu diperhatikan dan menjadi dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya, melihat masih banyak sekali potensi yang perlu dikembangkan pada masa keemasan ini. Menurut Hibama dalam Nurhayati anak usia dini (AUD) merupakan masa pertumbuhan yang paling penting karena menentukan masa perkembangan selanjutnya. Anak usia dini menempati posisi paling penting dalam perkembangan otaknya. Selanjutnya dinyatakan bahwa karena perkembangan otaknya tersebut, usia 0-8 tahun dinamakan sebagai usia emas (*golden age*).¹ Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa anak usia dini merupakan anak usia 0-8 tahun yang berhak tumbuh dan berkembang secara fisik dan mentalnya karena pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menentukan keberhasilan di kehidupan anak selanjutnya. Oleh karena

¹Dwi Nurhayati, dkk, *Meningkatkan Perkembangan Bahasa dengan Media Flash Card pada Anak Usia Dini Di Desa Sanan Rejo Kabupaten Malang*, Vol.3 No.2, 2016, (<http://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3494>), h.109. Diakses tanggal 26 Januari 2020, Pukul 08.48 WIB

itu, perlu adanya pendidikan anak usia dini yang dapat memberikan fasilitas yang baik dan tepat agar dapat membantu mengembangkan potensi anak secara optimal dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Mengingat anak usia dini mempunyai pribadi yang sangat unik dan memiliki karakteristik yang beraneka ragam maka segala potensi yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan secara optimal. Pada masa anak usia dini, anak mengalami perkembangan yang terjadi di dalam berbagai aspek. Dalam perkembangan tersebut terjadi secara terus menerus dan dalam prosesnya dipengaruhi oleh perkembangan sebelumnya. Untuk itu, perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Melihat begitu pentingnya masa ini bagi seorang anak, orang tua maupun guru harus memberikan stimulasi yang tepat dan kondusif demi tercapainya aspek perkembangan anak sesuai dengan apa yang diharapkan. Aspek perkembangan anak usia dini tersebut di antaranya aspek nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Salah satu aspek yang perlu distimulasi pada anak usia dini yaitu aspek perkembangan bahasa karena bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dhieni bahasa merupakan suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang

dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan informasi.² Berdasarkan pernyataan di atas bahwa bahasa merupakan sebuah komunikasi yang dipahami dan digunakan untuk berbagai ide dan informasi. Aspek perkembangan bahasa penting untuk dikembangkan karena dengan berbahasa anak dapat memahami bahasa lisan maupun tulisan. Menurut Jalongo strategi dalam perkembangan bahasa sangat penting untuk menumbuhkan literasi pada anak. Dalam perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.³ Keempat aspek ini berkembang berkelanjutan dengan pengertian bahwa aspek membaca dan menulis terbentuk dari kemampuan aspek menyimak dan berbicara terlebih dahulu atau bahasa oral. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dengan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut sangat berhubungan satu sama lain.

Salah satu bagian dari aspek perkembangan bahasa tersebut yaitu kemampuan membaca. Menurut Rahim dalam Suryana membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang

²Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), h.1.5

³Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts Six Edition*, (USA: Pearson Education Inc, 2014), h.28

utama dalam berbentuk makna.⁴ Berdasarkan pernyataan di atas bahwa membaca adalah salah satu keterampilan untuk mendapatkan informasi dari sebuah teks atau pengetahuan yang diterima dalam bentuk makna. Kegiatan membaca yang dilakukan secara ilmiah dalam suasana kehidupan sosial memiliki efektivitas yang tinggi untuk peningkatan kemampuan membaca pada anak. Menurut Ulfah dan Rahmah minat membaca seharusnya mulai ditumbuhkan ketika anak berada pada usia dini, sehingga seiring bertambahnya usia, perkembangan minat membaca anak juga semakin bertambah. Untuk menambah kemampuan membaca, anak usia dini dapat diajarkan secara perlahan sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁵ Berdasarkan pernyataan di atas bahwa menumbuhkan minat membaca kepada anak jauh sangat penting dibandingkan anak dapat cepat membaca.

Kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang termuat dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 meliputi: 1) menyebutkan huruf yang dikenal; 2) memahami hubungan antara bunyi

⁴Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.127

⁵Azra Aulia Ulfah dan Elva Rahmah, *Pembuatan dan Pemanfaatan Busy Book Dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Untuk Anak Usia Dini Di PAUD Budi Luhur Padang*, Vol.6 No.1, 2017, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/8121>), h. 29. Diakses tanggal 26 Januari 2020, Pukul 09.43 WIB

dan bentuk huruf; 3) membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan.⁶ Kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun harus dilatih sejak dini dengan harapan anak dapat mengembangkan keterampilan melalui kegiatan menyebutkan huruf abjad, memahami hubungan antara bunyi bentuk huruf atau membaca suku kata, serta membaca kata berdasarkan gambar dan tulisan. Kegiatan membaca perlu dikembangkan pada anak untuk menstimulasi keterampilan berbicara sekaligus untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Menurut Smith & Geogerson menyatakan pengembangan literasi berfokus pada perkembangan kemampuan bahasa lisan dan keterampilan membaca pada anak usia 0-5 tahun, karena anak mulai membaca melalui dengan pengenalan huruf dan cara membaca, serta mengetahui makna dari tulisan.⁷

Belajar membaca sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini karena dengan kesempatan anak membaca buku-buku anak akan menambah keterampilan dan pengetahuan membaca awal. Dengan membaca buku pula, anak mengetahui huruf-huruf alfabet, kosakata, serta menambahkan minat membaca pada anak. Dibandingkan dengan

⁶Tri Wulandari, dkk, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Picture Word Inductive Model pada Anak Usia 5-6 Tahun*, Vol.7 No.4, 2019. (<https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/35758/24929>), h.417. Diakses tanggal 11 Januari 2021 Pukul 16.30 WIB.

⁷Ibid, h.417-418.

anak yang sama sekali tidak suka membaca, anak yang membaca akan memiliki keuntungan dalam mencapai keberhasilan karena anak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih.⁸ Berdasarkan pernyataan di atas maka kemampuan membaca sangat penting dimiliki oleh anak karena dengan membaca akan memberikan anak wawasan yang lebih luas dalam segala hal. Di era modern saat ini, kemampuan membaca harus ditanamkan ke dalam diri setiap orang. Untuk memperoleh informasi, seseorang tidak bisa hanya mendengar dari orang lain saja, tetapi juga harus membaca informasi tersebut agar lebih akurat dan dapat dipercaya. Selain memperoleh informasi, membaca juga dapat menambah ilmu pengetahuan sehingga dengan begitu suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan bangsa lain.

Tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan hasil penelitian menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2018 berada dalam kelompok rendah bersama dengan negara-negara seperti Saudi Arabia, Maroko, Kosovo, Republik Dominika atau

⁸Annika Axelsson, dkk, *Influential Factors On Children's Reading and Writing Development: The Perspective of Parents In a Swedish Context*, 2019, (<http://doi.org/10.1080/03004430.2019.1590348.pdf>), h.1. Diakses tanggal 18 Februari 2020, Pukul 14.32 WIB

Kazakhstan dan Filipina. Pencapaian literasi dalam tiga peringkat pertama diraih oleh negara china, kemudian Singapura dan Makau.⁹ Salah satu dampak negatif dari rendahnya tingkat budaya literasi bangsa adalah dengan semakin maraknya berita yang tidak benar di lingkungan masyarakat. Penyebaran berita yang tidak benar semakin cepat karena rendahnya minat baca masyarakat sehingga masyarakat sangat mudah menyebarkan dan meneruskan berita yang tidak benar tanpa adanya klarifikasi atau mencari tahu berita yang sebenarnya. Hal ini dilihat dengan adanya media sosial yang menjadi media tercepat dalam penyebaran berita yang tidak benar tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan minat serta kemampuan membaca sedini mungkin. Minat membaca perlu dikembangkan mulai dari anak usia dini agar budaya membaca ini kelak tertanam hingga anak tumbuh dewasa sehingga menjadi hal yang biasa dilakukan dalam diri manusia tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih berada dalam bagian negara yang memiliki penguasaan membaca yang rendah.

Sedangkan di lingkungan Duren Sawit, Jakarta Timur menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak belum sesuai dengan

⁹PISA (*Programme for International Student Assessment*), 2018, (<https://www.oecd.org/pisa/data/>). Diakses tanggal 1 Mei 2020, Pukul 13.27 WIB

perkembangan yang seharusnya. Dikarenakan masih banyak orang tua hingga generasi muda yang lebih tertarik menggunakan *gadget* untuk cepat memperoleh informasi, sehingga buku jarang sekali menjadi media untuk mendapatkan informasi yang diharapkan. Kondisi inilah yang akhirnya membangun pola pikir generasi muda yang mengandalkan mesin pencari informasi sehingga membuat minat membaca menjadi menurun. Hal ini pun terjadi pada anak usia dini, yang dari kecil sudah diperkenalkan pada *gadget*, sehingga anak-anak lebih tertarik untuk bermain *gadget* dan menonton video-video di internet dari pada melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat seperti membaca buku, menulis, dan menggambar. Dari kegiatan sederhana itulah dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan membaca.

Rendahnya kemampuan membaca anak yang disebabkan karena banyaknya anak usia dini yang sudah dikenalkan *gadget* oleh orang tuanya serta kegiatan pembelajaran pada kemampuan membaca awal anak yang kurang bervariasi atau menarik. Dari hasil observasi pada anak-anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuan anak dalam mengingat huruf masih kurang, hal tersebut terlihat pada saat pengamatan masih terdapat beberapa anak yang membaca huruf tidak sesuai dengan bunyi. Ketika diminta membaca rangkaian huruf-huruf atau membaca suku kata juga masih mengalami kesulitan, begitu pula

saat anak ditunjukkan sebuah kata kemudian disuruh membaca anak masih kesulitan dan memerlukan bantuan dari guru, akan tetapi ketika anak diminta membaca gambar anak bisa melakukannya. Dilakukan pengamatan kepada anak dinyatakan belum tuntas atau belum berkembang sesuai harapan dikarenakan beberapa anak masih belum bisa membaca huruf sesuai dengan bunyi, masih kesulitan dalam membaca suku kata atau rangkaian huruf-huruf dan masih kesulitan dan kebingungan ketika diminta membaca kata atau tulisan.¹⁰ Dalam hal ini upaya pengembangan kemampuan kemampuan membaca awal pada anak usia dini dengan menggunakan media Buku Aktif (BUKTIF).

Menurut Sanan dalam Rudiyanto mengemukakan karakteristik bahasa pada anak usia dini 5-6 tahun, di antaranya: 1) dapat berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5-6 kata, 2) dapat melakukan percakapan tanpa memonopoli pembicaraan, 3) dapat menggunakan kata-kata yang menunjukkan ke urutan, 4) dapat menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut, 5) dapat menyebutkan nama orang tuanya.¹¹ Berdasarkan pernyataan di atas bahwa karakteristik anak usia 5-6 tahun sudah dapat berbicara lancar serta menerima dan menyampaikan isi pesan. Untuk

¹⁰Hasil Temuan Lapangan Tanggal 18 Februari 2020, Pukul 10.00 WIB

¹¹Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Lampung: CV Laduny Alifatama, 2015), h.59

mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini perlu adanya pembiasaan kegiatan belajar yang menggunakan media pembelajaran yang menarik, bervariasi dan tidak memaksa anak sehingga dapat memotivasi anak untuk belajar serta mengembangkan kemampuan membaca anak dan anak tidak merasa jenuh dan bosan, seperti media Buku Aktif (BUKTIF) atau media pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Hasnida media pembelajaran adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, *televise*, dan komputer.¹² Berdasarkan pernyataan di atas bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu memberi materi ajar. Media memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Dalam penggunaan media akan mengembangkan mutu dan kualitas pembelajaran karena memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru kepada anak salah satunya dengan menggunakan media visual untuk mengembangkan bahasa anak usia dini. Media visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan atau

¹²Hasnidah, *Media Pembelajaran Kreatif*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2014), h.34

informasi secara visual, artinya penerima pesan yaitu anak dapat menerima informasi tersebut melalui panca indera penglihatannya karena pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi verbal. Simbol tersebut harus dipahami benar artinya supaya proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.¹³ Berdasarkan pernyataan di atas bahwa media visual dapat digunakan sebagai bahan penyampaian pesan menggunakan panca indera penglihatan. Anak usia dini berada dalam dunia bermain, maka dari itu aktivitas yang tepat untuk mengajarkan membaca kepada anak dengan bermain. Bermain sambil belajar perlu menggunakan bahan bacaan dan gambar yang menarik anak untuk menumbuhkan minat membaca ke dalam diri anak tersebut.

Maka dari itu peneliti ingin membuat karya inovatif berupa media pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun. Media yang akan diuji coba oleh peneliti adalah Buku Aktif (BUKTIF). Media buku aktif ini adalah media berupa buku yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak khususnya dalam kemampuan membaca awal anak sehingga anak dapat membentuk perilaku membaca, mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman serta

¹³Ibid, h.125

mengembangkan kesadaran huruf. Dalam media ini pula anak dapat termotivasi dalam kegiatan belajar membaca serta meningkatkan kreativitas anak. Dengan adanya penelitian membuat media Buku Aktif (BUKTIF) diharapkan dapat menambah daya tarik anak dalam membaca.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah media Buku Aktif (BUKTIF) dapat menstimulasi kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan media Buku Aktif (BUKTIF) untuk menstimulasi kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana mengembangkan media Buku Aktif (BUKTIF) untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun?

C. Ruang lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan untuk memilih masalah pengembangan media. Media Buku Aktif (BUKTIF) untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Duren Sawit,

Jakarta Timur dan peneliti melakukan pengembangan media Buku Aktif (BUKTIF) di lingkungan tersebut.

D. Fokus pengembangan

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka produk yang dihasilkan adalah media Buku Aktif (BUKTIF). Media Buku Aktif (BUKTIF) ini dibuat untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun. Media Buku Aktif (BUKTIF) ini merupakan media pembelajaran yang berbasis media visual dapat digunakan untuk guru serta anak. Dengan adanya media ini guru dapat melihat aspek perkembangan bahasa yang sudah dicapai oleh anak.

E. Kegunaan Pengembangan

Pengembangan ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi referensi ilmu mengenai perkembangan bahasa dengan fokus pada aspek membaca awal anak usia 5-6 tahun melalui media Buku Aktif (BUKTIF).

2. Secara praktis

Kegunaan praktis dalam pengembangan ini ditunjukkan bagi pendidik, anak, orang tua dan peneliti selanjutnya.

a. Pendidik

Bagi pendidik, pengembangan ini diharapkan dapat membantu pendidik lebih mudah dalam memahami materi bermain dan permainan anak usia dini dapat memberikan informasi dan masukkan bagaimana cara mengembangkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun serta penggunaan media yang lebih bervariasi.

b. Anak

Bagi anak, pengembangan ini dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa khususnya terhadap kemampuan membaca awal anak dengan cara menyenangkan dengan menggunakan media.

c. Orang tua

Bagi orang tua, pengembangan ini dapat memberikan informasi dan masukkan untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak di rumah.

d. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, pengembangan ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan media selanjutnya, supaya untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun melalui media Buku Aktif (BUKTIF).

